

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Puskesmas Sewon II merupakan puskesmas non rawat inap yang terletak di Jl. Parangtritis, Km. 6, Dusun Tarudan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Wilayah kerja Puskesmas Sewon II meliputi 2 desa, yaitu desa Bangunharjo dan desa Panggunharjo, yang secara keseluruhan terdiri dari 31 dusun. Dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting Puskesmas Sewon II memberikan pelayanan meliputi pemberian makanan tambahan untuk ibu hamil KEK dan balita kurang gizi, pelayanan ANC terpadu, konseling gizi, konseling ASI, pelayanan di posyandu untuk pemantauan pertumbuhan anak dengan pengukuran tinggi badan dan berat badan anak. Terdapat 44 Posyandu di Puskesmas Sewon II yang terdiri dari 5 posyandu madya dan 39 posyandu purnama.

Posyandu Melati merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan bersama masyarakat dalam pembangunan kesehatan guna memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk meningkatkan derajat kesehatan. Posyandu Melati didirikan pada tahun 2014. Posyandu Melati sendiri terletak di Jl. Selasih RT 04 Dusun Dongkelan, Kelurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Mengenai *Stunting* di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II

Gambaran pengetahuan ibu balita mengenai *stunting* disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	N	%
Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Stunting		
Baik	23	64%
Cukup	12	33%
Kurang	1	3 %
Total	36	100%

Pada tabel 4 penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II didapatkan hasil bahwa dari 36 orang, sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 23 orang (64%).

2. Karakteristik Ibu yang Memiliki Balita di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul Tahun 2023.

Karakteristik yang dimiliki ibu balita dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
Usia <20	0	0%
Usia 20-35	26	72%
Usia >35	10	28%
Total	36	100%
Tingkat pendidikan		
SD/ SMP	7	19%
SMA	15	42%
Peguruan Tinggi	14	39%
Total	36	100%
Status pekerjaan		
Bekerja	10	28%
Tidak bekerja	26	72%
Total	36	100%
Sumber informasi		
Media massa (Televisi, koran, internet)	17	47%
Kader posyandu	14	39%
Tenaga kesehatan (Bidan, perawat, dokter)	5	14%
Non tenaga kesehatan (Keluarga,teman, tetangga)	0	0%
Total	36	100%

Pada tabel 5 penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II didapatkan hasil bahwa dari 36 responden, sebagian besar ibu balita dengan karakteristik usia 20-35 tahun sebanyak 26 orang (72%), sebagian

besar ibu balita dengan karakteristik pendidikan terakhir SMA sebanyak 15 orang (42%), sebagian besar ibu balita dengan karakteristik tidak bekerja sebanyak 26 orang (72%), dan sebagian besar ibu mendapat informasi yang bersumber dari media massa sebanyak 17 orang (47%).

3. Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Berdasarkan Karakteristik Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Sumber Informasi di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul Tahun 2023.

Gambaran tingkat pengetahuan ibu balita berdasarkan karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik

Variabel	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	N	%	N	%
Usia								
Usia <20	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Usia 20-35	17	65%	8	31%	1	4%	26	100%
Usia >35	0	0%	4	40%	6	60%	10	100%
Total							36	100%
Tingkat Pendidikan								
SD/ SMP	5	71%	2	29%	0	0%	7	100%
SMA	8	53%	7	47%	0	0%	15	100%
Perguruan Tinggi	10	71%	3	21%	1	7%	14	100%
Total							36	100%
Status Pekerjaan								
Bekerja	6	60%	3	30%	1	10%	10	100%
Tidak Bekerja	17	65%	9	35%	0	0%	26	100%
Total							36	100%
Sumber Informasi								
Media massa (Televisi, koran, internet)	10	59%	7	41%	0	0%	17	100%
Kader posyandu	8	57%	5	36%	1	7%	14	100%
Tenaga Kesehatan (Bidan, perawat, dokter)	5	100%	0	0%	0	0%	5	100%
Non Tenaga Kesehatan (Keluarga, teman, tetangga)	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total							36	100%

Pada 6 tabel distribusi frekuensi diatas didapatkan hasil bahwa dari 36 ibu balita sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori baik sebanyak 17 orang (65%) dengan mayoritas responden berusia 20-35 tahun sebanyak 26 orang (100%), tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (71%) dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu sebanyak 14 orang (100%), tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori baik yaitu sebanyak 17 orang (65%) dengan status pekerjaan tidak bekerja yaitu sebanyak 26 orang (100%), tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (59%) mendapatkan informasi mengenai *stunting* yang bersumber dari media massa (Televisi, koran, internet) yaitu sebanyak 17 orang (100%).

B. Pembahasan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Salah satu faktor tidak langsung yang berpengaruh dalam menyebabkan kejadian *stunting* yaitu pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki kemampuan dalam dirinya sendiri akan meningkatkan pengetahuan yang baik maupun cukup untuk mengatasi upaya pencegahan *stunting* (Arsyati, 2019). Berdasarkan data pada tabel 4, sebagian besar ibu berpengetahuan baik tentang *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkia (2022) didapatkan hasil dari 80 responden sebagian besar ibu balita memiliki Tingkat Pengetahuan Baik terhadap kejadian *stunting* yaitu sebanyak 47 orang (58.75%), Cukup sebanyak 29 orang (36.25%) dan Kurang sebanyak 4 orang (5%). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi (Indah Wardani, 2014).

Usia menjadi variabel yang penting untuk dilakukan penelitian karena usia menunjukkan kematangan seseorang dan menjadi indikator dalam menerima informasi atau pengetahuan (Senudin, 2021). Bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh pada kesehatannya, usia yang dewasa akan lebih cenderung mencari pelayanan kesehatan dan informasi yang berkaitan dengan kesehatan (Haris, dkk 2022). Oleh karena itu, pada usia dewasa ibu akan lebih berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dan sosial seperti mengikuti kegiatan di posyandu khususnya penyuluhan tentang stunting sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan semakin meningkat pula.

Berdasarkan data pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu balita memiliki usia 20-35 dengan tingkat pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriatri (2021) didapatkan bahwa dari 68 responden sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori sedang yaitu sebanyak 31 orang (45.6%) dengan rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (54.4%). Tidak ada kesenjangan antara hasil penelitian terhadap teori yang ada. Pengetahuan tentang *stunting* dipengaruhi oleh faktor usia dimana semakin bertambah atau dewasanya usia seseorang maka proses penerimaan informasi, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir semakin baik.

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk- bentuk tingkah laku manusia didalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial, yakin orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial, dan kemampuan individu yang optimal (Munib, 2018). Menurut YB Mantra, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya

makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan pengetahuan tentang *stunting* pada balita terkait dengan pengambilan keputusan terhadap gizi dan perawatan kesehatan. Ibu dengan pendidikan lebih baik akan lebih mempertimbangkan gizi yang baik untuk anak (Yanti, 2020).

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berpendidikan SMA, artinya mayoritas ibu sudah memiliki pendidikan tingkat menengah dan telah memasuki usia dewasa. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi akan lebih mudah menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi suatu kondisi tertentu karena pendidikan mempengaruhi pola pikir ibu. Ibu dengan pendidikan tinggi diharapkan lebih terbuka dengan informasi dan lebih mampu dalam menyerap informasi dari lingkungan atau media karena lebih banyaknya ilmu yang dipelajari selama menempuh tingkat pendidikan.

Berdasarkan data pada tabel 6 didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori baik dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti and Peratiwi (2021) didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik dengan karakteristik mayoritas ibu berpendidikan SMA sebanyak 47 orang (60.3%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 17 orang (21.8%), SMP sebanyak 12 orang (15,4%), SD sebanyak 2 orang (2,6%). Oleh karena itu, semakin tingginya tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu mengenai *stunting* pada balita akan semakin baik mengingat bahwa pendidikan ibu yang lebih tinggi akan memudahkan dalam menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku serta gaya hidup sehari-hari (Mutiah, 2022).

Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu objek, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat

dengan proses pertukaran informasi. Dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan data pada tabel 6 mayoritas pengetahuan ibu balita pada kategori baik dengan status pekerjaan tidak bekerja.

Menurut teori Notoatmodjo (2018), yang mengatakan bahwa seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dari pada yang tidak bekerja karena dengan bekerja seseorang akan banyak mendapatkan informasi dan pengalaman. Terdapat kesenjangan antara hasil penelitian dengan teori, hal ini disebabkan karena ibu rumah tangga memiliki waktu yang lebih banyak di rumah dan memiliki aktivitas sosial yang lebih tinggi serta lebih cenderung mengikuti penyuluhan atau promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2022) dimana sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan mayoritas responden bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 54 orang (55,7 %). Oleh karena itu, sebagai ibu rumah tangga justru mempunyai banyak waktu luang untuk mengakses informasi dan meningkatkan pengetahuannya dengan mengikuti kegiatan kegiatan di posyandu khususnya penyuluhan tentang stunting.

Faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan yang terakhir adalah sumber informasi. Sumber informasi adalah sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, merangsang pikiran dan kemampuan, informasi yang diperoleh dalam menyampaikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Kundaryanti, Rukmaini and Mutiara, 2016). Seseorang yang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas (Paramitha, 2018). Keterpaparan informasi kesehatan terhadap individu akan mendorong terjadinya perilaku kesehatan (Taufia, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 6 sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita pada kategori pengetahuan baik mendapatkan informasi mengenai *stunting* yang bersumber dari media massa (Televisi, koran, internet) yang mana lebih besar dibandingkan dengan responden yang mendapatkan sumber informasi dari kader. Hal tersebut dapat terjadi karena, kemajuan teknologi yang terjadi saat ini juga semakin memudahkan ibu dalam mengakses dan mencari informasi baru yang dibutuhkan sehingga akan meningkatkan pengetahuannya mengenai stunting (Wahyuni, 2022).

C. Kelemahan

1. Responden yang ada hanya ibu yang datang saat penelitian sehingga tidak bisa mendeskripsikan seluruh pengetahuan ibu balita di Posyandu Melati.
2. Fokus ibu yang terbagi dengan kegiatan posyandu menyebabkan beberapa responden terburu-buru dalam mengisi kuesioner penelitian sehingga beberapa dari responden tidak menunjukkan pengetahuan yang sebenarnya.